

Literasi Media Digital Generasi Milenial untuk Pencegahan Penyebaran Hoaks: Studi pada Mahasiswa UT Palembang

Mustika Diana^{1*}, Adi Apriadi Adiansha², Gunawan Wiradharma¹, Khaerul Anam¹,
Dewi Maharani Rachmaningsih¹, Eka Evriza¹

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

²STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author: mustika.diana@ecampus.ut.ac.id

Dikirim: 07-04-2026; Direvisi: 19-04-2026; Diterima: 01-06-2026

Abstrak: Perkembangan media sosial di era digital telah meningkatkan risiko penyebaran hoaks, terutama di kalangan generasi milenial yang memiliki intensitas penggunaan media digital yang juga cukup tinggi. Rendahnya kemampuan literasi media digital termasuk faktor yang menyebabkan individu rentan terhadap *hoaks*. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi media digital terhadap pencegahan penyebaran *hoaks* pada mahasiswa generasi milenial Universitas Terbuka Palembang. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan metodologi survei untuk mengumpulkan data dari 371 partisipan memanfaatkan *probability sampling*. Digunakan regresi linier dasar dan statistik deskriptif untuk memahami data yang di peroleh dari survei skala Likert. Berdasarkan temuan itu, tingkat literasi media digital siswa baik; sebagian besar memiliki keterampilan fungsional, tetapi masih perlu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sementara itu, kemampuan pencegahan *hoaks* juga berada pada kategori cukup baik, meskipun belum konsisten dalam praktik verifikasi informasi. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa literasi media digital signifikan memengaruhi pencegahan *hoaks* dengan kontribusi senilai 79,4%. Studi ini memperkuat gagasan bahwa tingkat literasi media digital memengaruhi cara mereka mengevaluasi secara kritis konten yang dibagikan di media sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi media digital, khususnya pada aspek analisis dan evaluasi perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan dan program literasi digital. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain di luar literasi media digital, seperti aspek psikologis, sosial, dan budaya digital untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait perilaku pencegahan hoaks di masyarakat.

Kata Kunci: Literasi media digital; *Hoaks*; Media sosial; Generasi milenial.

Abstract: The rise of social media in the digital age has increased the risk of misinformation spreading, particularly among millennials, who tend to use digital media quite intensively. Low digital media literacy is a factor that makes individuals vulnerable to misinformation. This study aims to analyze the influence of digital media literacy on preventing the spread of misinformation among millennial students at the Open University of Palembang. The study used quantitative methods and survey methodology to collect data from 371 participants using probability sampling. Basic linear regression and descriptive statistics were employed to analyze the data obtained from the Likert-scale survey. Based on these findings, students' digital media literacy levels are good; most possess functional skills, but still need to improve their critical thinking abilities. Meanwhile, their ability to prevent hoaxes is also in the fairly good category, although they are not yet consistent in the practice of verifying information. Regression test results show that digital media literacy significantly influences hoax prevention, with a contribution of 79.4%. This study reinforces the idea that the level of digital media literacy influences how they critically evaluate content shared on social media. Therefore, strengthening digital media literacy, particularly in the aspects of analysis and evaluation, needs to be carried out systematically through education and digital literacy programs.

Keywords: Digital media literacy; Hoaxes; Social media; Millennial generation.

PENDAHULUAN

Sejak munculnya transformasi digital, kebiasaan komunikasi masyarakat telah bergeser dari pertemuan tatap muka ke arah CMC (*computer-mediated communication*) atau komunikasi yang dimediasi oleh komputer (Fathimah et al., 2025; Pasaribu et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya menghilangkan batasan geografis dalam penyebaran informasi, tetapi juga menciptakan ekosistem komunikasi baru yang bersifat cepat, terbuka, dan masif. Dengan maraknya platform digital seperti media sosial, siapa pun bisa mengakses dan berbagi informasi secara instan berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Alamsyah et al., 2024; Alfazri & Syahputra, 2024).

Media sosial sebagai representasi utama ruang publik digital memiliki karakteristik partisipatif, interaktif, dan tanpa batas yang memungkinkan pengguna berperan ganda sebagai konsumen sekaligus produsen informasi (*prosumer*) (Li & Aisaiti, 2025; Staab & Thiel, 2022). Pola komunikasi yang sebelumnya bersifat *one-to-many* kini berkembang menjadi *many-to-many* sehingga arus informasi menjadi semakin kompleks dan sulit dikendalikan. Di satu sisi kondisi ini memberikan peluang besar bagi demokratisasi informasi dan juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, termasuk *hoaks* (Agma, 2025).

Fenomena *hoaks* semakin menguat dalam era *post-truth* sehingga kebenaran objektif sering kali kalah oleh opini subjektif, emosi, dan narasi sensasional (Hasan & Hassan, 2024). Dalam konteks Indonesia, kondisi ruang publik digital menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya penyebaran informasi tidak bermutu, ujaran kebencian, dan disinformasi di media sosial (Zulfitriani et al., 2025). Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan peningkatan jumlah *hoaks* yang signifikan dengan ratusan isu *hoaks* teridentifikasi hanya dalam kurun waktu beberapa bulan pada tahun 2023 (Sarjito, 2024). Selain itu, laporan lain menunjukkan bahwa media sosial menjadi kanal utama penyebaran *hoaks* dengan persentase paparan mencapai lebih dari 90% pada masyarakat pengguna internet (Nabila et al., 2022).

Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap paparan *hoaks* adalah generasi milenial. Generasi ini dikenal sebagai kelompok yang memiliki tingkat adopsi teknologi tinggi serta intensitas penggunaan media sosial yang signifikan (Nabila et al., 2022; Shomad & Zatadini, 2025). Sebagai aktor kunci dalam lingkungan komunikasi digital, generasi milenial dikenal karena kemampuan adaptasi mereka terhadap teknologi, inovasi, dan koneksi media sosial yang aktif. Akan tetapi, kemampuan literasi media yang memadai tidak selalu diiringi oleh penggunaan media sosial yang intensif. Banyak orang masih kesulitan membedakan antara berita nyata dan berita hoax, yang bisa menyebabkan mereka tanpa sadar menyebarkan informasi yang salah (Nisa, 2024).

Hoaks sendiri didefinisikan sebagai informasi yang tidak berdasarkan fakta atau mengandung manipulasi data yang disajikan seolah-olah sebagai kebenaran. Penyebaran *hoaks* di media sosial cenderung bersifat viral dan eksponensial, didorong oleh fitur *share* dan kemudahan distribusi konten (Irfan, 2025; Ramadhani, 2025). Bahkan, dalam beberapa kasus, *hoaks* mampu mempengaruhi opini publik, merusak reputasi individu atau institusi, serta memicu konflik sosial (Faisal & Eldi,



2025). Hoax adalah masalah multifaset yang berakar dalam di masyarakat, budaya, dan politik, seperti yang ditunjukkan oleh kejadian ini.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, literasi media digital menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh individu, khususnya generasi milenial (Purwaningsih et al., 2023). Di dunia saat ini, literasi media bukan hanya tentang membaca dan menulis; ini tentang kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta menghasilkan dan berbagi informasi secara kritis. UNESCO (2013) melalui konsep *Media and Information Literacy* (MIL) menegaskan bahwa literasi media merupakan seperangkat kompetensi yang memberdayakan individu untuk aktif dan bertanggung jawab dalam ekosistem informasi digital.

Secara teoritis, perkembangan konsep literasi media semakin diperkaya dengan munculnya konsep *new media literacy* oleh Chen (2011) dan disempurnakan oleh Lin (2013). Konsep ini menekankan bahwa literasi media tidak hanya berfokus pada aspek konsumsi informasi (*consuming*), tetapi juga pada aspek produksi dan partisipasi (*prosuming*). Chen mengelompokkan literasi media ke dalam empat dimensi utama, yakni *functional consuming*, *critical consuming*, *functional prosuming*, dan *critical prosuming*, lalu dikembangkan menjadi sepuluh indikator kompetensi oleh Lin, meliputi kemampuan akses, pemahaman, analisis, sintesis, evaluasi, produksi, distribusi, partisipasi, dan kolaborasi. Kerangka ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana individu berinteraksi dengan media digital secara aktif dan reflektif. Selain itu, Jaringan Pegiat Literasi Media Digital (Japelidi) membangun kerangka kerja literasi media digital, yang menguraikan sepuluh kompetensi inti: akses, pemahaman, analisis, verifikasi, evaluasi, distribusi, produksi, partisipasi, dan kolaborasi (Haliq et al., 2025). Kompetensi-kompetensi ini menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat literasi media individu dalam konteks digital.

Menurut studi sebelumnya, literasi media sangat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk membedakan informasi hoaks dan menghentikan penyebarannya (Nurhaipah & Ramallah, 2024; Rensiyana et al., 2025; Syukur et al., 2025; Wiladi & Afrianti, 2024). Tingkat literasi media yang tinggi dikaitkan dengan tanggung jawab yang lebih besar dalam penyebaran informasi, peningkatan skeptisisme terhadap materi sensasional, dan peningkatan evaluasi kritis terhadap sumber informasi (Aziz, 2025). Namun, kajian yang secara spesifik menguji hubungan antara literasi media digital dan pencegahan *hoaks* pada konteks mahasiswa pendidikan jarak jauh masih relatif terbatas.

Universitas Terbuka sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis pembelajaran jarak jauh (PTJJ) memiliki karakteristik unik karena mahasiswa sangat bergantung pada media digital dalam proses pembelajaran, komunikasi, dan akses informasi (Darojat et al., 2023). Kondisi ini menjadikan mahasiswa Universitas Terbuka sebagai kelompok yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks literasi media digital. Jumlah mahasiswa di Universitas Terbuka Palembang yang termasuk dalam kategori generasi milenial mencapai ribuan sehingga memberikan konteks empiris yang kuat untuk mengkaji fenomena literasi media dan pencegahan *hoaks*.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa literasi media berperan penting dalam mengurangi penyebaran hoaks, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks umum pengguna media sosial dan cenderung menempatkan literasi media sebagai kemampuan individual tanpa



mempertimbangkan kompleksitas konteks penggunaan media digital dalam lingkungan pendidikan jarak jauh. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengukur literasi media pada aspek konsumsi informasi (*consuming*), seperti kemampuan mengakses dan memahami informasi, sementara dimensi produksi dan partisipasi (*prosuming*) dalam kerangka *new media literacy* masih jarang diintegrasikan secara komprehensif. Akibatnya, hubungan antara literasi media digital dan perilaku pencegahan hoaks belum sepenuhnya dipahami sebagai proses yang holistik, khususnya pada kelompok mahasiswa yang sangat bergantung pada media digital sebagai medium utama pembelajaran.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini menghadirkan integrasi kerangka *new media literacy* secara lebih komprehensif dalam menganalisis pengaruh literasi media digital terhadap pencegahan hoaks. Penelitian ini tidak hanya mengukur kemampuan konsumsi informasi, tetapi juga memasukkan dimensi produksi, distribusi, dan partisipasi sebagai bagian dari kompetensi literasi media digital. Selain itu, penelitian ini secara spesifik mengkaji konteks mahasiswa pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan pengguna media sosial pada umumnya, karena interaksi akademik, komunikasi, dan akses informasi sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital. Dengan demikian, penelitian dapat memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa literasi media digital merupakan konstruksi multidimensional yang berpengaruh terhadap perilaku pencegahan hoaks secara lebih kompleks.

Urgensi penelitian ini penting karena meningkatnya intensitas penggunaan media digital dalam sistem pembelajaran jarak jauh, yang berpotensi memperbesar risiko paparan dan penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai konsumen informasi dan juga sebagai produsen dan distributor informasi dalam ekosistem digital. Oleh karena itu, tanpa didukung oleh literasi media digital yang komprehensif, mahasiswa berpotensi menjadi agen penyebaran hoaks secara tidak sadar. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang tidak hanya melihat tingkat literasi media digital, tetapi juga bagaimana literasi tersebut berkontribusi secara nyata dalam membentuk perilaku pencegahan hoaks.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi media digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks pada mahasiswa generasi milenial Universitas Terbuka Palembang. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi tingkat literasi media digital mahasiswa berdasarkan kerangka *new media literacy*, menganalisis tingkat kemampuan pencegahan hoaks, serta menguji secara empiris hubungan dan besarnya pengaruh literasi media digital terhadap perilaku pencegahan hoaks dalam konteks pembelajaran jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif, karena bertujuan menjelaskan pengaruh literasi media digital terhadap pencegahan penyebaran hoaks pada mahasiswa generasi milenial Universitas Terbuka Palembang. Secara teknis, penelitian ini menerapkan metode survei dengan desain cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian sekaligus menguji hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur kecenderungan sikap, persepsi, dan perilaku



responden secara sistematis melalui instrumen terstruktur, serta memungkinkan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Terbuka Palembang yang termasuk dalam kategori generasi milenial, yaitu sebanyak 5.066 mahasiswa. Populasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan penelitian, yakni intensitas penggunaan media digital yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam media sosial. Penentuan sampel dilakukan menggunakan probability sampling agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 371 responden. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa aktif Universitas Terbuka Palembang, (2) termasuk dalam kategori generasi milenial, dan (3) aktif menggunakan media sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada responden. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk skala Likert empat poin, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4). Penggunaan skala empat poin dipilih untuk mendorong responden memberikan sikap yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan tanpa menyediakan opsi netral. Kuesioner digunakan untuk mengukur dua variabel penelitian, yaitu literasi media digital sebagai variabel independen (X) dan pencegahan hoaks sebagai variabel dependen (Y).

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kerangka new media literacy dari Chen et al. (2011) dan Lin et al. (2013), serta diperkaya dengan indikator literasi media digital dari Japelidi. Variabel literasi media digital diukur melalui sejumlah indikator, yaitu kemampuan mengakses informasi, memahami pesan media, menganalisis isi informasi, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta kemampuan memproduksi dan mendistribusikan konten digital. Sementara itu, variabel pencegahan hoaks diukur melalui indikator kemampuan memverifikasi informasi, sikap kritis terhadap isi pesan media, serta perilaku menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi.

Sebelum digunakan dalam analisis utama, instrumen diuji kualitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel literasi media digital maupun pencegahan hoaks memiliki nilai r hitung di atas r tabel 0,098, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal instrumen. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel literasi media digital memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,930 dan variabel pencegahan hoaks sebesar 0,890. Kedua nilai tersebut melebihi batas minimum 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi media digital dan pencegahan hoaks berdasarkan nilai rata-rata (mean) masing-masing indikator. Sementara itu, analisis inferensial digunakan untuk menguji pengaruh literasi media digital terhadap pencegahan hoaks. Sebelum uji hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik, yang mencakup uji



normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan uji heteroskedastisitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan model persamaan $Y = a + bX$, di mana Y adalah pencegahan hoaks, a adalah konstanta, b adalah koefisien regresi, dan X adalah literasi media digital. Selain itu, digunakan pula analisis korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur besarnya kontribusi variabel literasi media digital terhadap pencegahan hoaks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan studi yang dianalisis secara sistematis untuk mengungkap dinamika literasi media digital dan implikasinya terhadap pencegahan hoaks di kalangan mahasiswa. Analisis diarahkan untuk menginterpretasikan temuan dalam kerangka teoritis *new media literacy* serta konteks ekosistem komunikasi digital kontemporer. Tahapan analisis mencakup pengujian kualitas instrumen, analisis deskriptif untuk memetakan pola kemampuan responden, serta analisis inferensial guna menguji kekuatan relasi antarvariabel. Berikut penjelasannya.

Uji Kualitas Instrumen

Kualitas instrumen dipastikan dengan melakukan pengujian validitas dan reliabilitas sebelum analisis utama. 20 item dalam variabel literasi media digital dan 8 item dalam variabel pencegahan hoaks punya nilai r estimasi melebihi r tabel (0,098), menurut temuan pengujian validitas. Hal ini membuktikan bahwa semua item penelitian sah dan sesuai.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Pernyataan	R hitung	r tabel	Keterangan
Kemampuan Literasi Informasi (X)	P1	0,252	0,098	Valid
	P2	0,294	0,098	Valid
	P3	0,382	0,098	Valid
	P4	0,403	0,098	Valid
	P5	0,378	0,098	Valid
	P6	0,331	0,098	Valid
	P7	0,343	0,098	Valid
	P8	0,325	0,098	Valid
	P9	0,300	0,098	Valid
	P10	0,246	0,098	Valid
	P11	0,421	0,098	Valid
	P12	0,239	0,098	Valid
	P13	0,348	0,098	Valid
	P14	0,395	0,098	Valid
	P15	0,293	0,098	Valid
	P16	0,361	0,098	Valid
	P17	0,315	0,098	Valid
	P18	0,319	0,098	Valid
	P19	0,363	0,098	Valid
	P20	0,303	0,098	Valid
Pencegahan berita hoax (Y)	P21	0,638	0,098	Valid
	P22	0,798	0,098	Valid
	P23	0,752	0,098	Valid
	P24	0,598	0,098	Valid



P25	0,736	0,098	Valid
P26	0,807	0,098	Valid
P27	0,821	0,098	Valid
P28	0,813	0,098	Valid

Literasi media digital dan penghindaran hoaks sama-sama memperlihatkan tingkat keandalan yang tinggi dalam temuan uji reliabilitas, dengan nilai Alpha Cronbach masing-masing senilai 0,930 dan 0,890. Angka-angka ini melebihi ambang batas 0,60. Sebab itu, keandalan dan konsistensi internal instrumen penelitian dinyatakan sangat baik.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Kemampuan Literasi Informasi	0,930	Reliabel
2	Pencarian Informasi	0,890	Reliabel

Analisis Deskriptif Literasi Media Digital

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital mahasiswa Universitas Terbuka Palembang umumnya masuk kategori baik hingga tinggi. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pada berbagai indikator utama dalam kerangka *new media literacy*, seperti kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi informasi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah punya kompetensi dasar yang baik dalam berinteraksi dengan media digital meskipun masih terdapat variasi pada aspek berpikir kritis yang perlu terus ditingkatkan.

Tabel 3. Nilai Rata-rata Indikator Literasi Media Digital

No.	Mean	Indikator	Sub Indikator	Grand Mean	Grand Mean	Kategori
1	3,14	Function Consuming	Consuming Skill	3,21	3,18	Baik
2	3,29					
3	3,19		Understanding	3,15		
4	3,11					
5	3,14	Critical Consuming	Analysis	3,16	3,19	Baik
6	3,18		Synthesis	3,26		
7	3,27					
8	3,25		Evaluation	3,16		
9	3,13	Function Prosuming	Prosuming Skill	3,25	3,06	Baik
10	3,19					
11	3,22		Distribution	2,84		
12	3,28					
13	2,68	Critical Prosuming	Production	3,14	3,07	Baik
14	3,01		Creation	3,06		
15	3,08					
16	3,14		Participation	3,09		
17	3,04	Critical Prosuming	Creation	3,06	3,07	Baik
18	3,09					
19	3,12		Participation	3,09		
20	3,06					
Rata-rata					3,12	Baik

Pada aspek *functional consuming*, khususnya indikator *consuming skill* mahasiswa menunjukkan kemampuan teknis yang baik dalam mengoperasikan



perangkat digital. Nilai rata-rata sebesar 3,21 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menggunakan komputer dan *smartphone* secara mandiri. Bahkan, pada indikator penggunaan *smartphone*, nilai rata-rata mencapai 3,29 yang masuk kategori sangat baik. Selanjutnya, pada indikator *understanding*, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami isi pesan media digital, baik dalam bentuk teks, gambar, maupun video, dengan rata-rata senilai 3,15–3,23. Bukti seperti ini menunjukkan bahwa siswa bisa melakukan lebih dari sekadar menemukan materi; mereka juga bisa memahami ide-ide penting di dalamnya. Pada aspek *critical consuming*, khususnya indikator analisis dan evaluasi, ditemukan adanya variasi kemampuan antarresponden. Meskipun nilai rata-rata masih berada dalam kategori baik (sekitar 3,14–3,18), kemampuan analisis kritis terhadap isi pesan media belum merata pada seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menginterpretasikan informasi masih perlu ditingkatkan.

Analisis Deskriptif Pencegahan Hoaks

Pada variabel pencegahan hoaks hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan perilaku yang cukup baik saat menyikapi informasi di media sosial. Untuk memastikan informasi yang mereka peroleh akurat, sebagian besar responden lebih memilih untuk memeriksanya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi penyebaran *hoaks* meskipun praktik verifikasi yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya konsisten di semua situasi.

Tabel 4. Nilai Rata-rata Indikator Pencegahan *Hoaks*

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Mempertimbangkan kredibilitas sumber informasi	2,80	Baik
2.	Membaca berita secara menyeluruh	2,63	Baik
3.	Memeriksa identitas pembuat informasi	2,90	Baik
4.	Mengecek kesesuaian sumber dengan isi berita	3,16	Baik
5.	Memastikan informasi terbaru	3,04	Baik
6.	Menganalisis sumber dan isi informasi	3,16	Baik
7.	Membandingkan dengan sumber lain	3,08	Baik
8.	Mencari konfirmasi dari ahli	2,76	Baik
Rata-rata		2,94	Baik

Perilaku verifikasi tersebut masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh responden. Artinya meskipun kesadaran terhadap bahaya *hoaks* sudah cukup tinggi, praktik pencegahan hoaks masih belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (*knowledge-behavior gap*) karena mahasiswa telah memahami pentingnya verifikasi informasi, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya secara sistematis dalam setiap situasi. Beberapa indikator, seperti membaca berita secara menyeluruh (2,63) dan mencari konfirmasi dari ahli (2,76), menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya yang menandakan bahwa proses verifikasi masih terbatas pada langkah-langkah dasar dan belum mencapai tahap verifikasi mendalam. Sebab itu, dibutuhkan upaya penguatan literasi media digital, khususnya pada aspek evaluasi kritis dan praktik verifikasi lanjutan, agar mahasiswa tidak hanya memiliki kesadaran, tetapi juga mampu menerapkan strategi pencegahan *hoaks* secara konsisten dan komprehensif dalam kehidupan sehari-hari.



Analisis Pengaruh Literasi Media Digital terhadap Pencegahan *Hoaks*

Analisis regresi linier sederhana dipakai guna mengetahui pengaruh kemampuan literasi media pada pencegahan informasi mahasiswa universitas terbuka Palembang yang termasuk dalam generasi milenial. Literasi media digital secara signifikan memengaruhi penghindaran *hoaks*, menurut temuan studi regresi linier sederhana. Hipotesis penelitian diterima karena nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Regresi Linier

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.397	1.010		-1.382	.168
	Total.X	.060	.016	.190	3.715	.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1$$

$$Y = 1.397 + 0,60X_1$$

Berikut interpretasi dari koefisien regresi yang didapat dari persamaan di atas:

- Nilai konstanta (a) = 1,397 berarti bahwa apabila literasi media digital tidak ada peningkatan atau konstanta, maka literasi media digital tetap sebesar 6,906
- Nilai $b = 0,60$ berarti bahwa akan ada peningkatan 0,60 poin dalam pencegahan *hoaks* untuk setiap kenaikan satu unit, atau 1%, dalam literasi informasi.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh literasi media digital bisa dilihat pada nilai koefisien determinasi. Koefisien determinasi pada hasil olah data dengan SPSS ditampilkan pada kolom *R Square* nilai koefisien determinan bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Koefisien Determinan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.891 ^a	.794	.793	3.313	2.114
a. Predictors: (Constant), Literasi media					
b. Dependent Variable: Pencegahan hoax					

Dari hasil olah data diperoleh besar *R Square* senilai 0,794, berarti variabel literasi media digital memberi sumbangan terhadap pencarian informasi senilai 79,4%. Artinya 20,6% pencegahan *hoax* dipengaruhi oleh faktor di luar kemampuan literasi media digital yang tidak diteliti. Dari tabel di atas terlihat bahwasanya *R Square* senilai 0.794 atau 79,4% memperlihatkan bahwasanya Variabel kemampuan literasi media digital menjelaskan 79,4% varians dalam variabel pencegahan *hoaks* mahasiswa; variabel lain yang tidak diteliti menjelaskan 20,6% sisanya. Menurut temuan studi ini, kemampuan siswa untuk menghentikan penyebaran *hoaks* meningkat seiring dengan tingkat literasi media digital mereka. Kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis materi yang dibagikan di platform media sosial sangat dipengaruhi oleh literasi media digital.



Dengan nilai signifikansi $< 0,05$ dan kontribusi pengaruh senilai 79,4%, hasil analisis inferensial memperlihatkan bahwa literasi media digital secara signifikan berdampak pada pencegahan hoaks. Hal ini berarti literasi media digital merupakan faktor dominan dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam mencegah penyebaran *hoaks*, yang berada di luar cakupan penelitian ini mencakup 20,6% sisanya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi media digital individu, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam melakukan verifikasi, analisis, dan pengambilan keputusan terhadap informasi yang diterima. Temuan ini menjawab penelitian bahwasanya literasi media digital signifikan memengaruhi pencegahan penyebaran *hoaks* pada mahasiswa generasi milenial Universitas Terbuka Palembang. Kemampuan memahami media digital sangat penting karena bukan hanya tentang memperoleh informasi, melainkan juga tentang kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam ekosistem media digital.

Pembahasan

Untuk memerangi penyebaran informasi hoaxes di dunia digital modern, temuan studi ini mendukung perlunya literasi media digital. Materi hoaks cenderung kurang memengaruhi siswa yang dengan keterampilan literasi media yang kuat karena mereka bisa lebih cepat memperoleh, memahami, dan menganalisis informasi secara kritis (Salsabila et al., 2025). Temuan ini diperkuat pandangan Salleh et al., (2023) yang mengungkapkan bahwasanya literasi media memberikan kemampuan kepada individu untuk memahami dan mengontrol pesan media. Literasi media yang baik memungkinkan orang untuk melakukan lebih dari sekadar mengonsumsi media; hal itu juga memungkinkan mereka untuk menggunakan media secara kritis dan reflektif. Selain itu, temuan ini juga mendukung konsep *new media literacy* yang dikembangkan oleh Chen et al., (2011) dan Lin et al. (2013) yang menekankan pentingnya kemampuan *consuming* dan *prosuming* dalam konteks media digital. Dalam penelitian ini, aspek *functional consuming* menunjukkan hasil yang relatif tinggi yang berarti mahasiswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan media digital. Pada aspek *critical consuming* masih ditemukan keterbatasan dalam kemampuan analisis dan evaluasi yang menjadi faktor penting dalam pencegahan hoaks.

Penelitian ini menyoroti sebuah dikotomi di kalangan generasi milenial: mereka menggunakan media sosial secara intensif, tetapi kemampuan literasi media mereka masih kurang. Generasi milenial memang dikenal sebagai *digital native*, tetapi tidak semua memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi (Kurniasari et al., 2025). Hal ini menjelaskan mengapa kelompok ini menjadi salah satu target utama penyebaran hoaks. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan jarak jauh seperti Universitas Terbuka, literasi media digital memiliki peran strategis yang lebih besar. Mahasiswa UT sangat bergantung pada media digital dalam proses pembelajaran, komunikasi akademik, serta akses informasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi media bukan cuma memengaruhi aspek sosial, melainkan juga pada keberhasilan akademik mahasiswa. Temuan studi ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan literasi media digital bisa menjadi strategi preventif yang efektif dalam mengurangi penyebaran *hoaks*. Dengan meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan verifikasi informasi, individu akan lebih mampu mengidentifikasi informasi yang tidak valid dan menahan diri untuk tidak menyebarkannya (Junaidi et al., 2025). Jadi, penguatan literasi media digital perlu menjadi perhatian utama, baik



di tingkat individu, institusi pendidikan, maupun kebijakan publik. Untuk menciptakan budaya yang lebih analitis, bijaksana, dan teliti dalam menggunakan media digital, sangat penting untuk menerapkan program literasi digital yang sistematis dan jangka panjang.

KESIMPULAN

Analisis data menunjukkan siswa memiliki tingkat literasi media digital yang kuat, khususnya dalam kemampuan teknis yang diperlukan untuk mengakses dan menggunakan media digital. Kekuatan utama mereka terletak pada elemen konsumsi fungsional. Kemampuan analisis serta evaluasi informasi pada aspek *critical consuming* masih ditemukan variasi kemampuan yang menunjukkan bahwa literasi media digital belum sepenuhnya optimal pada level kritis. Selanjutnya, tingkat pencegahan *hoaks* mahasiswa juga berada pada kategori cukup baik yang ditunjukkan melalui adanya kesadaran untuk tidak langsung mempercayai informasi serta kecenderungan melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Meskipun demikian, praktik pencegahan *hoaks* tersebut masih bersifat sederhana dan belum dilakukan secara konsisten sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan perilaku aktual dalam menghadapi informasi digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan penguatan literasi media digital, khususnya pada aspek berpikir kritis, analisis, dan evaluasi informasi, menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan *hoaks*. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang sistematis melalui pendidikan, pelatihan, serta integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Untuk melengkapi pengetahuan kita, studi lain perlu menyelidiki peran unsur-unsur psikologis, sosial, dan budaya digital dalam pencegahan *hoaks*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Studi tahun 2024 ini terlaksana berkat dukungan dari LPPM Universitas Terbuka. Selanjutnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk mengisi survei untuk studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agma, A. R. (2025). Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial: Strategi Literasi Digital untuk Meningkatkan Kesadaran Publik. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(1), 30–36.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi media dan dinamika komunikasi dalam era digital: Tantangan dan peluang ilmu komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>
- Alfazri, M., & Syahputra, J. (2024). Literasi Digital dan Etika Komunikasi dalam Konteks Media Sosial. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 4(2), 50–62. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1555>



- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Chen, D.-T. victor, Wu, J., & Wang, Y.-M. (2011). Unpacking New Media Literacy. *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics*, 9(2), 84–88.
- Darojat, O., Idrus, O., & Ardiasih, L. S. (2023). Disruptive Change and Learning Innovations: Challenges and Opportunities for Universitas Terbuka. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 24(3), 60–70.
- Faisal, G., & Eldi, R. P. (2025). Kewenangan Pemerintah dalam Mengatur Kasus Hoax di Media Sosial yang Terjadi di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4708–4714. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4385>
- Fathimah, laila, Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Transformasi Komunikasi Digital: Landasan Teoretis dan Evolusi Teknologi di Era Jaringan Global. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 7922–7933.
- Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, A., & Nojeng, A. (2025). Tingkat Literasi Digital: Kemampuan Mahasiswa dalam Menganalisis Berita Hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1852–1868. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>
- Hasan, F., & Hassan, S. (2024). The Post-Truth Era and Fake News. *Al-Adab Journal*, 149, 31–42. <https://doi.org/10.31973/hk4pdt34>
- Irfan, A. (2025). *Tinjauan Kriminologi Tindak Pidana Penyebaran Berita Hoaks melalui Media Sosial di Kota Tarakan*. Universitas Borneo Tarakan.
- Junaidi, M. T., Mutiah, N. Z., Jabarpaj, J., Az-Zahra, S., & Iryani, E. (2025). Analisis Kritis Validasi dan Evaluasi Informasi Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2), 243–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6566>
- Kurniasari, E. R., Melita, Z. F., Angelita, T. K., Himawan, V. E., Dewi, N. P. S., & Putri, S. A. (2025). Peran Generasi Milenial dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Li, G., & Aisaiti, G. (2025). The formation mechanism of social media platform brand value under the presumption logic from the perspective of value co-creation. *Kybernetes*, 54(11), 6742–6763. <https://doi.org/10.1108/K-01-2024-0273>
- Lin, T.-B., Li, J.-Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding New Media Literacy: An Explorative Theoretical Framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 160–170.
- Nabila, S., Manalu, S. R., & Santosa, H. P. (2022). Hubungan Tingkat Kompetensi Literasi Digital Dan Intensitas Konsumsi Media Sosial Dengan Tingkat Kerentanan Generasi Milenial *Interaksi Online*, 11(1), 67–83.



- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Media Literacy In Fighting Hoax Information Ahead Of The 2024 Political Contestation. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100–111.
- Pasaribu, L. G., Sinaga, D. A., Tobing, L. T., Simamora, A., Sihite, P., Ritonga, R. A., & Sihombing, D. (2025). Komunikasi Digital dan Media Sosial Transformasi Interaksi Sosial di Era Digital. *International Transformative Education and Humanities Journal*, 1(2), 1089–1096.
- Purwaningsih, T., Hidayat, N., Nugroho, A. S., & Robiyanti, R. R. (2023). Urgensi Literasi Digital untuk Generasi Milenial di Era Society 5.0. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 132–139. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i3.421>
- Ramadhani, S. (2025). Analisis Penyebaran Informasi Palsu dan Ujaran Kebencian di Media Sosial Indonesia: Studi Kasus Berita Hoax Dan Hate Speech. *PUBLISTIK: Riset Jurnalistik Dan Komunikasi Media*, 2(1), 28–34.
- Rensiyana, J. F., Khairuddin, & Agil, I. (2025). Pentingnya Literasi media dalam Menghadapi Informasi Hoaks. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 319–328.
- Salleh, A. S. S., Latif, A., Zambri, W. A. A. M., Latiff, D. I. A., & Kamal, S. (2023). Media Literacy and Digital Citizenship in the Era of Social Media. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(11). <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i11/19392>
- Salsabila, F., Daviza, T. P., Istiqomah, K., Ibadillah, Z., Ikhsan, M., Iryani, E., & Asafri, H. (2025). Membangun Kecakapan Literasi Digital Di Era Disinformasi: Telaah Teoritis dan Implikasinya Pada Perguruan Tinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7116–7135. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.10074>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional: Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>
- Shomad, A. A., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan Literasi Digital Pada Generasi Milenial Sebagai Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1010>
- Staab, P., & Thiel, T. (2022). Social Media and the Digital Structural Transformation of the Public Sphere. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 129–143. <https://doi.org/10.1177/02632764221103527>
- Syukur, A., Fadilla, A., Kifli, H. N., Selti, I. T. A., Mubaraq, M. D. A. N., & Hidayati, N. (2025). Peran Literasi Media dalam Memerangi Berita Hoax pada Media Sosial. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–23.



- Wiladi, G. J., & Afrianti, D. M. (2024). Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Tindakan Penyebaran Berita Palsu Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 352–360.
- Zulfitriani, Rosmiantin, & Isnaini, N. (2025). Tantangan Media Sosial dalam Demokrasi Indonesia. *Journal of Education*, 1(2), 330–336. <https://doi.org/10.1177/002205740305702212>

